

**PENERAPAN STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER
BERBASIS CATUR PARAMITA DALAM MENINGKATKAN
ETIKA DAN MORAL SISWA SEKOLAH DASAR**

***IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION
STRATEGY BASED ON CATUR PARAMITA IN IMPROVING ELEMENTARY
SCHOOL STUDENTS' ETHICS AND MORALS***

Dewa Gede Satria Wira Bawana¹⁾, Ketut Citra Kurniawan²⁾

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar¹⁾⁽²⁾

dewawira2912@gmail.com

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 06 Agustus 2025

Artikel direvisi : 29 Agustus 2025

Artikel disetujui : 30 Oktober 2025

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang berada pada tahap awal perkembangan moral dan sosial. Dalam konteks pendidikan Hindu, ajaran *Catur Paramita* yang mencakup nilai-nilai *Maitri* (cinta kasih), *Karuna* (kasih sayang), *Mudita* (apresiasi atas kebahagiaan orang lain), dan *Upeksa* (sikap netral dan adil) menawarkan ajaran etika Hindu yang relevan untuk diterapkan dalam pendidikan karakter. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji strategi implementasi nilai-nilai *Catur Paramita* dalam proses pembelajaran, serta menganalisis dampaknya terhadap etika dan moral siswa sekolah dasar. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa guru berperan penting sebagai teladan dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai luhur tersebut melalui pembelajaran di kelas, budaya sekolah, dan kegiatan berbasis karakter. Implementasi strategi ini tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual siswa terhadap nilai-nilai etika, tetapi juga mendorong perubahan perilaku sosial yang positif, seperti sikap empatik, toleran, jujur, dan bertanggungjawab. Evaluasi terhadap dampak penerapan nilai-nilai *Catur Paramita* menunjukkan bahwa internalisasi yang konsisten mampu memperkuat kesadaran moral siswa secara berkelanjutan. Meski terdapat tantangan dalam hal keterbatasan waktu dan dukungan lintas lingkungan, kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua dinilai krusial dalam membentuk ekosistem pendidikan karakter yang efektif. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis *Catur Paramita* layak dijadikan sebagai model strategis dalam membangun moralitas generasi muda yang beretika dan berkepribadian luhur.

Kata Kunci: *Catur Paramita*, Pendidikan Karakter, Etika Siswa

ABSTRACT

Character education is a fundamental aspect in shaping students' personalities, particularly at the elementary school level, which is in the early stages of moral and social development. In the context of Hindu education, the teachings of the Catur Paramita, which encompass the values of Maitri (loving-kindness), Karuna (compassion), Mudita (appreciation of others' happiness), and Upeksa (neutrality and fairness), offer relevant Hindu ethical teachings for application in character education. This paper aims to examine strategies for implementing the Catur Paramita values in the learning process and analyze their impact on the ethics and morals of elementary school students. The results indicate that teachers play a crucial role as role models and facilitators in instilling these noble values through classroom learning, school culture, and character-based activities. The implementation of this strategy not only results in students' conceptual understanding of ethical values but also encourages positive social behavioral changes, such as empathy, tolerance, honesty, and responsibility. An evaluation of the impact of implementing the Catur Paramita values indicates that consistent internalization can strengthen students' moral awareness sustainably. Despite challenges in terms of time constraints and cross-environment support, collaboration between schools, teachers, and parents is considered crucial in establishing an effective character education ecosystem. Therefore, Catur Paramita-based character education is worthy of being used as a strategic model for developing ethical morality and noble character in a young generation.

Keywords: Catur Paramita, Character Education, Student Ethics

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek krusial dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhhlak mulia. Dalam konteks pendidikan dasar, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan terencana, karena masa ini merupakan fondasi utama dalam pembentukan nilai-nilai moral yang akan melekat sepanjang hidup. Perkembangan zaman yang diiringi dengan

kemajuan teknologi dan arus globalisasi telah membawa dampak positif, namun juga menimbulkan tantangan serius terhadap nilai-nilai karakter generasi muda.

Peserta didik saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan moral, seperti menurunnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, lemahnya rasa empati terhadap sesama, serta kecenderungan untuk bersikap individualistik. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang selama ini diterapkan perlu diperkuat dengan pendekatan yang tidak hanya

bersifat normatif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual siswa. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengatasi persoalan ini adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal maupun agama ke dalam strategi pendidikan karakter.

Dalam ajaran pendidikan Hindu, terdapat ajaran *Catur Paramita* yang terdiri dari empat nilai utama yaitu *Maitri* (cinta kasih; persahabatan), *Karuna* (kasih sayang), *Mudita* (simpati; ikut berbahagia atas kebahagiaan orang lain), dan *Upeksa* (sikap seimbang dan tidak memihak). Keempat ajaran ini memiliki nilai spiritual yang sangat kuat, yang jika ditanamkan sejak dini dapat membentuk peserta didik yang berperilaku baik, bijaksana, dan harmonis dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut bukan hanya bersifat teologis, tetapi juga relevan secara pedagogis karena dapat diimplementasikan ke dalam aktivitas pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun memiliki peran penting dalam membentuk moralitas generasi muda, khususnya di tengah derasnya arus globalisasi. Nilai-nilai seperti sopan santun, tenggang rasa, kebersamaan,

dan rasa hormat kepada sesama merupakan cerminan dari kebijakan luhur yang secara substansial sejalan dengan nilai-nilai spiritual seperti cinta kasih (*Maitri*), welas asih (*Karuna*), apresiasi terhadap orang lain (*Mudita*) dan kebijaksanaan (*Upeksa*). Pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal tidak hanya memperkuat jati diri peserta didik, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai kemanusiaan secara mendalam. “Budaya lokal merupakan sekumpulan nilai perilaku yang telah diwariskan secara turun-temurun serta mencerminkan nilai agama, kesopanan, kebaikan, dan yang lainnya. Dengan terimplementasikannya nilai-nilai budaya lokal ini pada proses pembelajaran di sekolah maka akan semakin menumbuhkan nilai-nilai moralitas pada diri setiap anak” (Sadiana & Rahmawati, 2024:49).

Penelitian Ariantini dkk. (2021) menunjukkan bahwa penerapan nilai *Catur Paramita* dalam pembelajaran di sekolah dasar dapat membentuk karakter siswa secara signifikan, terutama dalam hal empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Guru berperan penting sebagai model dan fasilitator dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan belajar mengajar. Selain

itu, mengembangkan instrumen asesmen berbasis *Catur Paramita* yang terbukti valid dan reliabel, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan, tetapi juga dapat diukur dan dievaluasi secara sistematis.

Wulandari dkk. (2022)

Namun, implementasi strategi pendidikan karakter berbasis *Catur Paramita* di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap nilai-nilai spiritual Hindu, kurangnya pelatihan, serta minimnya integrasi dalam kurikulum yang berlaku. Pelatihan guru diperlukan agar dapat memainkan perannya secara optimal dalam menanamkan nilai-nilai karakter, terutama dalam kondisi pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang menyeluruh, kontekstual, dan mudah diterapkan dalam proses pembelajaran sehari-hari (Suandini dkk, 2022)

Strategi pendidikan karakter yang berbasis *Catur Paramita* memiliki potensi besar untuk menjawab kebutuhan akan pendidikan nilai yang lebih bermakna. Nilai-nilai seperti cinta kasih, kepedulian, rasa syukur, dan keadilan sosial dapat membentuk lingkungan belajar yang lebih harmonis dan mendukung perkembangan

sosial emosional peserta didik. Ketika nilai-nilai ini dijadikan landasan dalam proses pembelajaran, maka akan tercipta keseimbangan antara kecerdasan kognitif dan kecerdasan emosional siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan strategi pendidikan karakter berbasis *Catur Paramita* dalam upaya meningkatkan moral dan etika siswa sekolah dasar. Penelitian ini juga ingin mengidentifikasi sejauh mana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, serta bagaimana guru mengelola proses pembelajaran yang berbasis karakter. Dengan pendekatan yang tepat, strategi ini diharapkan dapat menjadi model pendidikan karakter yang efektif, khususnya dalam konteks pendidikan dasar berbasis nilai lokal dan agama.

Dengan mengkaji secara mendalam penerapan *Catur Paramita* dalam pendidikan karakter, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis terhadap pengembangan model pembelajaran yang holistik dan berbasis nilai. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rekomendasi bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan untuk menguatkan pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada kognisi, tetapi juga

berakar pada budaya dan spiritualitas bangsa.

II. PEMBAHASAN

1. Konsep dan Relevansi Nilai-Nilai

Catur Paramita dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga harus menumbuhkan kepekaan etika dan moral peserta didik sejak dini. Dalam konteks pendidikan Hindu, salah satu ajaran luhur yang relevan untuk dijadikan landasan pendidikan karakter adalah *Catur Paramita*, yang terdiri atas *Maitri* (cinta kasih), *Karuna* (kasih sayang), *Mudita* (kebahagiaan terhadap kebajikan orang lain) atau bersympati), dan *Upeksa* (sikap seimbang dan tidak memihak). Keempat nilai ini bersifat universal dan mampu membentuk karakter peserta didik yang empatik, toleran, dan adil dalam pergaulan sosial. Sebagai pilar etika dalam ajaran Hindu, *Catur Paramita* mengandung nilai-nilai mendalam yang selaras dengan cita-cita pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara lebih mendalam makna filosofis *Catur Paramita*, keterkaitannya dengan

pendidikan karakter serta urgensinya dalam membangun dasar etika dan moral peserta didik sekolah dasar.

a. Pengertian *Catur Paramita*

Catur Paramita merupakan ajaran etika luhur dalam agama Hindu yang terdiri dari empat nilai utama: *Maitri* (cinta kasih), *Karuna* (kasih sayang), *Mudita* (kebahagiaan atas kebaikan orang lain), dan *Upeksa* (sikap netral dan adil). Secara etimologis, "Paramita" berarti kesempurnaan atau kebajikan utama dan "Catur" berarti empat. Ajaran ini bertujuan menuntun manusia menuju kehidupan yang harmonis dengan sesama dan alam sekitar. Dalam konteks pendidikan karakter, *Catur Paramita* dipandang sebagai salah satu sumber nilai moral yang dapat membentuk kepribadian peserta didik secara holistik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun spiritual (Ariantini dkk., 2021).

Secara konseptual, *Catur Paramita* mengandung nilai-nilai yang selaras dengan prinsip moral universal. *Maitri* menekankan pentingnya cinta kasih yang tulus kepada semua makhluk tanpa diskriminasi, *Karuna* menuntun pada sikap empati dan kepedulian terhadap penderitaan orang lain, *Mudita* menumbuhkan semangat apresiasi terhadap keberhasilan sesama, dan *Upeksa*

melatih seseorang untuk bersikap adil, tidak memihak dan tenang dalam menghadapi perbedaan. Nilai-nilai ini secara implisit telah sejalan dengan dimensi karakter yang dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka, seperti gotong royong, empati, dan integritas. Oleh karena itu, ajaran ini sangat relevan untuk dijadikan dasar pembelajaran karakter pada jenjang sekolah dasar (Wulandari dkk., 2022).

Dalam kehidupan sehari-hari, penerapan nilai *Catur Paramita* dapat dilakukan melalui tindakan sederhana namun bermakna. *Maitri* dapat diwujudkan melalui sikap ramah, suka menolong teman, dan menghargai perbedaan. *Karuna* tampak dalam kepedulian terhadap teman yang sedang mengalami kesulitan atau sakit. *Mudita* muncul saat siswa bersedia mengapresiasi prestasi teman tanpa iri hati, dan *Upeksa* terlihat dalam kemampuan menyikapi perbedaan pendapat secara adil dan tidak memihak. Menurut Winantra dkk. (2022), ketika nilai-nilai ini diinternalisasi dalam lingkungan sekolah, maka perilaku siswa menjadi lebih santun, empatik, dan bertanggung jawab. Dengan pembiasaan dan keteladanan dari guru, *Catur Paramita* tidak hanya menjadi wacana religius, tetapi

mampu membentuk karakter siswa dalam realitas pendidikan dasar.

b. Nilai-Nilai *Catur Paramita* sebagai Pilar Pendidikan Karakter

Nilai-nilai dalam ajaran *Catur Paramita* memiliki keselarasan esensial dengan tujuan pendidikan karakter nasional di Indonesia. Keempat nilai utama yaitu *Maitri*, *Karuna*, *Mudita*, dan *Upeksa* mewakili aspek penting dalam pembentukan pribadi yang utuh: cinta kasih, kepedulian sosial, apresiasi terhadap orang lain, dan keadilan. Hal ini sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama pada aspek gotong royong, integritas, dan bernalar kritis. Dalam praktik pendidikan dasar, *Catur Paramita* berperan sebagai pondasi nilai yang membantu membentuk karakter siswa sejak dini melalui pengembangan afeksi yang konkret, seperti berbagi, menghargai prestasi teman, dan bertindak adil tanpa pilih kasih. Karena itu, ajaran ini bukan hanya nilai religius Hindu semata, tetapi memiliki dimensi pedagogis yang dapat dikontekstualisasikan di sekolah.

Sejumlah penelitian menguatkan bahwa *Catur Paramita* berkontribusi langsung terhadap pembentukan perilaku etis siswa. Wulandari dkk. (2022)

menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut dapat dirancang menjadi instrumen pendidikan karakter yang terukur dan sistematis di sekolah dasar. Dengan nilai *Maitri* misalnya, siswa dilatih untuk menunjukkan sikap kasih dalam interaksi harian, sedangkan nilai *Upeksa* membentuk kemampuan siswa untuk mengambil sikap netral dan seimbang saat terjadi konflik. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai *Catur Paramita* tidak bersifat abstrak, tetapi dapat diintegrasikan dalam strategi pembelajaran maupun dalam budaya sekolah secara menyeluruh. Dengan demikian, ajaran ini dapat dijadikan sebagai pilar yang kuat dalam membangun pendidikan karakter yang kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan.

c. Urgensi Internal *Catur Paramita* bagi Peserta Didik Sekolah Dasar

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar merupakan fondasi awal dalam pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik. Pada tahap ini, anak berada dalam fase perkembangan moral dan emosional yang sangat sensitif terhadap pengaruh lingkungan, baik dari keluarga, sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu, pembiasaan nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran spiritual agama

menjadi sangat penting untuk mengarahkan peserta didik dalam membangun karakter positif sejak dini. Salah satu ajaran yang memiliki urgensi tinggi dalam konteks ini adalah nilai-nilai *Catur Paramita*, yang mengajarkan empat bentuk kesempurnaan sikap: *Maitri* (cinta kasih), *Karuna* (belas kasih), *Mudita* (apresiasi terhadap kebaikan orang lain), dan *Upeksa* (keseimbangan batin dan sikap adil). Nilai-nilai tersebut, bila diinternalisasi melalui peran strategis guru, dapat menuntun peserta didik menuju sikap moral yang stabil dan berintegritas. Ariantini dkk. (2021)

Internalisasi nilai-nilai *Catur Paramita* dalam diri peserta didik sekolah dasar diyakini mampu menumbuhkan kualitas moral yang utuh, sebab ajaran ini secara langsung menyentuh aspek afektif dan sosial anak. Melalui nilai *Maitri*, peserta didik dapat belajar membangun relasi sosial yang harmonis; sementara nilai *Karuna* membentuk kepedulian terhadap sesama, terutama dalam situasi yang membutuhkan empati. Di sisi lain, nilai *Mudita* menanamkan sikap menghargai keberhasilan orang lain tanpa rasa iri, serta *Upeksa* mengajarkan siswa untuk bersikap adil dan tidak memihak dalam situasi konflik. Nilai-nilai ini jika diterapkan secara

konsisten akan membentuk perilaku yang reflektif, toleran, dan penuh kasih dalam interaksi sosial siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar.

Bertautan hal di atas, penerapan nilai-nilai *Catur Paramita* dalam pendidikan karakter sangat relevan untuk membentuk insan yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga bijak secara moral dan sosial. Hal ini sejalan dengan pendekatan holistik dalam pembelajaran agama Hindu seperti dijelaskan oleh Parmilyasari (2024), yang mengintegrasikan konsep *Knowing, Doing, and Caring* sebagai media pembelajaran spiritual, emosional, dan sosial. Melalui metode seperti cerita, lagu, praktik sederhana, dan pengalaman langsung.

Urgensi nilai *Catur Paramita* semakin kuat ketika dikaitkan dengan tantangan pendidikan karakter dewasa ini, dimana peserta didik rentan terhadap pengaruh negatif dari media sosial, individualisme, dan penurunan kepedulian sosial. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter yang berbasis nilai spiritual seperti *Catur Paramita* sangat diperlukan untuk membentengi peserta didik sejak dini. Implementasi nilai-nilai ini dalam keseharian sekolah, baik melalui

pembelajaran langsung maupun pembiasaan dalam budaya sekolah, akan memberikan dampak positif terhadap pengembangan kecerdasan emosional dan moral anak. Dengan demikian, *Catur Paramita* tidak hanya relevan sebagai ajaran keagamaan, tetapi juga memiliki nilai edukatif tinggi dalam membentuk pribadi siswa yang berkarakter luhur.

2. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis *Catur Paramita* dalam Proses Pembelajaran

Implementasi pendidikan karakter berbasis *Catur Paramita* dalam proses pembelajaran menuntut pendekatan yang terencana, terstruktur, dan terintegrasi dengan nilai-nilai dasar pembelajaran itu sendiri. Strategi ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik peserta didik. Dalam konteks ini, ajaran *Catur Paramita* yang terdiri dari *Maitri* (cinta kasih), *Karuna* (kasih sayang), *Mudita* (kebahagiaan atas kebaikan orang lain), dan *Upeksa* (sikap netral dan adil) dapat menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter siswa sejak dini (Ariantini et al., 2021).

Guru memegang peran utama dalam strategi ini, yaitu sebagai model nilai yang

diteladani dan sekaligus sebagai fasilitator yang mengarahkan internalisasi nilai-nilai luhur ke dalam diri siswa. Perilaku guru yang mencerminkan cinta kasih, empati, apresiasi, dan keadilan akan menjadi contoh nyata yang dapat diamati langsung oleh siswa dalam keseharian mereka di sekolah. Oleh sebab itu, guru tidak hanya dituntut menyampaikan nilai, tetapi juga mewujudkan nilai tersebut melalui sikap dan tindakan yang konsisten (Wulandari et al., 2022).

Sebagai fasilitator, guru juga memiliki tanggung jawab untuk merancang dan mengelola pembelajaran yang memungkinkan siswa mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai *Catur Paramita* secara langsung. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan tematik dan kontekstual, dimana nilai-nilai spiritual dikaitkan dengan tema-tema pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengaplikasikannya.

Integrasi nilai-nilai *Catur Paramita* dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas sekolah, seperti pembelajaran di kelas, kegiatan harian, dan budaya sekolah. Dalam

pembelajaran di kelas, guru dapat mengaitkan materi dengan situasi sosial yang mencerminkan nilai-nilai kasih dan kepedulian. Dalam kegiatan harian, seperti apel pagi, piket kelas, atau bermain bersama, guru memiliki ruang untuk mengarahkan siswa pada pembiasaan sikap toleran dan adil.

Budaya sekolah juga memiliki peran penting dalam mendukung strategi pendidikan karakter ini. Budaya sekolah yang kondusif terhadap nilai-nilai etika akan memperkuat proses internalisasi yang terjadi di kelas. Misalnya, dengan membiasakan siswa untuk saling menyapa dengan ramah antara satu sama lain, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dalam kegiatan kelompok, maka nilai *Maitri* dan *Mudita* akan tumbuh secara alami dalam diri peserta didik (Winantra et al., 2022).

Metode yang digunakan dalam implementasi pendidikan karakter berbasis *Catur Paramita* meliputi metode keteladanan, dialog, refleksi, dan penugasan berbasis nilai. Metode keteladanan menjadi pendekatan yang paling kuat karena anak-anak usia sekolah dasar cenderung meniru apa yang mereka lihat, bukan hanya apa yang mereka dengar. Keteladanan dari guru

dan orang dewasa lainnya di lingkungan sekolah merupakan medium pembelajaran nilai yang sangat efektif.

Dialog dan refleksi juga penting dalam membantu siswa memahami makna dari nilai-nilai yang mereka praktikkan. Guru dapat mengajak siswa berdiskusi tentang pengalaman mereka dalam menerapkan nilai-nilai *Catur Paramita*, seperti bagaimana rasanya membantu teman, atau bagaimana bersikap adil saat bermain. Kegiatan reflektif semacam ini akan menumbuhkan kesadaran moral dalam diri siswa secara bertahap.

Selain itu, penugasan berbasis nilai dapat digunakan sebagai cara untuk mendorong siswa mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Misalnya, siswa diberi tugas untuk melakukan satu tindakan baik setiap hari dan menuliskannya dalam jurnal harian. Dengan cara ini, siswa dibiasakan untuk berpikir dan bertindak berdasarkan nilai-nilai moral yang telah mereka pelajari.

Penting untuk diperhatikan bahwa strategi ini tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan harus berkelanjutan dan konsisten. Guru, orang tua, dan lingkungan sekolah perlu bekerja sama untuk menciptakan proses yang mendukung

perkembangan karakter siswa secara positif. Kesinambungan antara nilai yang diajarkan, dicontohkan, dan diberi ruang untuk diperlakukan akan memperkuat hasil yang dicapai.

Dengan demikian, strategi implementasi pendidikan karakter berbasis *Catur Paramita* merupakan pendekatan yang menyeluruh dan humanis dalam membentuk moralitas peserta didik sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya dimensi spiritual siswa, tetapi juga membekali mereka dengan nilai-nilai universal yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial yang harmonis dan beretika di masa depan.

3. Dampak Penerapan Nilai *Catur Paramita* terhadap Etika dan Moral Siswa Sekolah Dasar

Penerapan nilai-nilai *Catur Paramita* dalam pembelajaran di sekolah dasar telah menunjukkan kontribusi yang positif dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Keempat nilai utama dalam *Catur Paramita*, yakni *Maitri* (cinta kasih), *Karuna* (kasih sayang), *Mudita* (apresiasi terhadap kebahagiaan orang lain), dan *Upeksa* (sikap netral dan adil), secara perlahan mulai mewarnai perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi

nilai-nilai ini dilakukan tidak hanya melalui penyampaian materi agama, tetapi juga lewat keteladanan guru, budaya sekolah, serta kegiatan rutin yang menanamkan nilai luhur secara kontekstual (Ariantini et al., 2021).

Salah satu perubahan yang paling nyata terlihat dari sikap sosial siswa. Dengan diterapkannya nilai *Maitri*, siswa menjadi lebih peduli terhadap teman sekelas, seperti menolong saat ada yang kesulitan, berbagi perlengkapan sekolah, dan menunjukkan keramahan dalam berinteraksi. Sikap ini menciptakan suasana kelas yang lebih hangat dan inklusif, serta mendorong terbentuknya solidaritas sosial sejak usia dini (Yuliastini & Wirata, 2022). Pendidikan karakter semacam ini terbukti mampu membentuk relasi yang harmonis antar siswa.

Nilai *Karuna* juga mendorong siswa untuk menumbuhkan empati secara lebih dalam. Melalui cerita, dialog, maupun kegiatan sosial, siswa diajak merenungkan pentingnya membantu orang lain tanpa pamrih. Dampaknya, siswa tidak hanya menyadari pentingnya kasih sayang, tetapi juga berani mengambil tindakan nyata dalam membantu teman. Pendidikan karakter berbasis nilai spiritual mampu

meningkatkan sensitivitas sosial siswa dalam konteks sekolah dasar. (Lestari et al. 2023) Selain itu, nilai *Mudita* memupuk sikap apresiatif siswa terhadap pencapaian orang lain. Siswa belajar untuk tidak iri atas prestasi teman, melainkan turut merasa bahagia dan memberikan dukungan. Dalam praktiknya, siswa menunjukkan kebiasaan memberikan ucapan selamat atau tepuk tangan ketika teman mencapai keberhasilan, baik akademik maupun non-akademik. Sikap ini sangat penting untuk menumbuhkan suasana pembelajaran yang sehat dan kompetitif secara positif (Yuniasih & Dantes, 2021).

Penerapan nilai *Upeksa* juga berdampak besar terhadap perkembangan etika siswa. Mereka mulai menunjukkan kemampuan mengelola emosi, bersikap adil, dan tidak cepat menyalahkan. Dalam situasi konflik, siswa belajar menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah dan saling mendengarkan. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga fasilitator pembentukan karakter. Keberhasilan ini tercermin dari meningkatnya kesadaran siswa terhadap pentingnya keadilan dan kebijaksanaan dalam bersikap (Suarmini & Wirama, 2022).

Selain pada perilaku individu, dampak penerapan *Catur Paramita* juga terlihat dalam keterlibatan siswa pada aktivitas berbasis karakter. Kegiatan seperti piket kelas, pengumpulan donasi, kerja bakti, serta proyek sosial sederhana menjadi sarana bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai moral secara nyata. Partisipasi mereka dalam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran karakter tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi telah dihidupi secara aktif dalam keseharian (Wulandari & Wiratmaja, 2020).

Dalam kegiatan budaya sekolah, nilai-nilai *Catur Paramita* juga ditanamkan secara rutin, misalnya dalam kegiatan doa bersama, sesi refleksi, atau upacara bendera. Rutinitas semacam ini memperkuat pembiasaan nilai dalam konteks kehidupan sosial siswa. Guru, sebagai figur sentral dalam proses pendidikan karakter, berperan penting dalam membangun konsistensi dan keteladanan. Kehadiran guru yang mencerminkan sikap welas asih dan adil akan menjadi panutan yang efektif bagi siswa (Ariantini et al., 2021).

Evaluasi terhadap keberhasilan penerapan nilai-nilai *Catur Paramita* biasanya dilakukan melalui observasi sikap, catatan reflektif siswa, serta umpan balik

dari orang tua. Guru juga menggunakan indikator perilaku tertentu, seperti kejujuran, kepedulian, dan tanggung jawab, sebagai parameter perkembangan karakter. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan memberi gambaran sejauh mana nilai-nilai tersebut telah melekat dalam diri siswa. Ini menjadi dasar penting untuk memperkuat praktik pendidikan karakter di sekolah dasar (Sudana, 2019).

Namun demikian, proses ini tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satunya adalah inkonsistensi dalam penerapan nilai, baik di rumah maupun di sekolah. Ketidaksinambungan penguatan nilai antara lingkungan keluarga dan sekolah dapat menghambat proses internalisasi. Selain itu, sebagian guru masih kesulitan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran di kelas karena keterbatasan pelatihan maupun beban kurikulum (Yuniasih & Dantes, 2021).

Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi yang kuat antara pihak sekolah, guru, orang tua dan masyarakat untuk membangun lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan etika dan moral. Pelatihan guru, pengembangan media pembelajaran berbasis nilai serta pelibatan orang tua dalam proses pembinaan karakter

merupakan langkah strategis untuk memperkuat hasil dari penerapan *Catur Paramita*. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai spiritual lokal ini dapat memberikan kontribusi yang bermakna dalam membentuk generasi muda yang beretika dan bertanggung jawab.

Penutup

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai *Catur Paramita* memiliki urgensi yang tinggi dalam membentuk etika dan moral siswa sekolah dasar secara holistik. Nilai-nilai *Maitri, Karuna, Mudita dan Upeksa* merupakan ajaran etika dalam agama Hindu yang tidak hanya bersifat religius, tetapi juga memiliki ajaran universal yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Penerapannya secara terintegrasi dalam proses pembelajaran mampu menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Peran guru sebagai teladan sekaligus fasilitator nilai menjadi kunci utama dalam menginternalisasi nilai-nilai etika tersebut ke dalam kehidupan siswa. Strategi implementasi dilakukan melalui pendekatan pembelajaran di kelas, budaya sekolah, serta metode pembelajaran seperti keteladanan, dialog, refleksi, dan penugasan berbasis nilai. Dampak nyata dari penerapan

ini tercermin dalam peningkatan perilaku sosial siswa, seperti kepedulian, toleransi, rasa adil, dan kemampuan bekerja sama. Aktivitas karakter di sekolah, seperti piket kelas, kegiatan sosial, serta pembiasaan budaya positif, memperkuat praktik moral siswa dalam keseharian. Meskipun masih terdapat tantangan dalam konsistensi penerapan antar lingkungan, evaluasi menunjukkan bahwa nilai-nilai *Catur Paramita* dapat membentuk pribadi siswa yang beretika dan bertanggung jawab. Sinergitas antara sekolah, keluarga, dan masyarakat mutlak diperlukan agar proses pembentukan karakter berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis *Catur Paramita* layak dijadikan model strategis dalam pengembangan moralitas siswa sejak usia dini.

Daftar Pustaka

Ariantini, N. W., Sutriyanti, N. K., & Armini, I. A. (2021). Peranan guru agama Hindu dalam implementasi ajaran *Catur Paramita* terhadap penumbuhkembangan karakter siswa di SD Negeri 5 Batubulan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.

- Upadhyaya: *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama*, 2(2), 1–15.
- Ariantini, N. W., Sutriyanti, N. K., & Armini, I. A. (2022). The role of transformation on Hindu teachers in character-based during the COVID-19 pandemic through Catur Paramita teachings (Case study in SD Negeri 5 Batubulan). *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 6(2), 45–58.
- Paramita, A. G. K. D., Dewi, I. M. R., & Rajendra, I. M. (2023). Ajaran Catur Paramita terhadap pola pendidikan karakter dalam lontar Siwa Sasana. *Wicaksana: Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 7(1), 15–21.
- Winantra, I. K., Diana, K. D., & Sukanta, P. (2022). Ajaran *Upeksa* membentuk karakter siswa pasca pembelajaran daring, kelas V SD Negeri 5 Penatih Kecamatan Denpasar Timur T.A. 2021/2022. *Widyanatya: Jurnal Pendidikan Agama dan Seni*, 4(2), 30–40.
- Parmilyasari, P. (2024). Integrasi Konsep Knowing, Doing, Caring dalam Pembelajaran Agama Hindu bagi Anak Usia Dini: Pendekatan Holistik. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 15(1), 12–24.
- Sadiana, I. M., & Rahmawati, N. N. (2024). THE EXISTENCE OF LOCAL CULTURE IN EDUCATION CHARACTER IN THE ERA OF MODERNIZATION. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 15(2), 38–50.
- Sudana, I. G. (2019). Evaluasi implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Hindu di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Hindu*, 4(1), 23–33.
- Viranthy, L. P. A., & Wulandari, I. G. A. A. (2022). *Instrumen penilaian berbasis karakter peduli sosial materi keragaman budaya muatan IPS kelas IV*. Mimbar Ilmu, 27(1), 53–62.
- Wulandari, N. L., Widiartini, N. K., & Dewi, S. P. (2022). Desain dan verifikasi asesmen berbasis Catur Paramita dan employability skill. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 12(1), 37–50.
- Wulandari, N. L., & Wiratmaja, I. P. G. (2020). Pengukuran nilai karakter melalui kegiatan budaya sekolah.

Jurnal Pendidikan Karakter, 9(3),
389–398.

Yuliastini, L. P., & Wirata, I. N. (2022).

Pengaruh pembelajaran karakter Hindu berbasis kontekstual terhadap sikap sosial siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 112–120.

Yuniasih, N. W., & Dantes, N. (2021).

Manajemen pendidikan karakter dalam kurikulum tematik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 219–228.